

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi (Budiasih, 2009:1). Pihak-pihak yang berkepentingan dalam memakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditur, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya. Yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi pihak internal dan eksternal (Bestivano, 2013:2).

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba (Budiasih, 2009:1). Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan menilai kinerja manajemen (Cecilia, 2012: 101). Informasi laba pada perusahaan yang telah *Go Public* dianggap sebagai informasi penting dibandingkan dengan keberadaan informasi laba pada perusahaan *private* karena sebagian modal pada perusahaan *go public* dimiliki oleh pemegang saham, sehingga fungsi laporan keuangan pada perusahaan *go public* adalah sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan *go public* tersebut.

Salah satu fenomena menarik dalam akuntansi yang berkaitan dengan laba adalah kejadian yang berkaitan dengan perataan laba atau *Income Smoothing* (ghozali dan chariri, 2007). Manajemen selaku pihak yang telah diberi wewenang dan kepercayaan

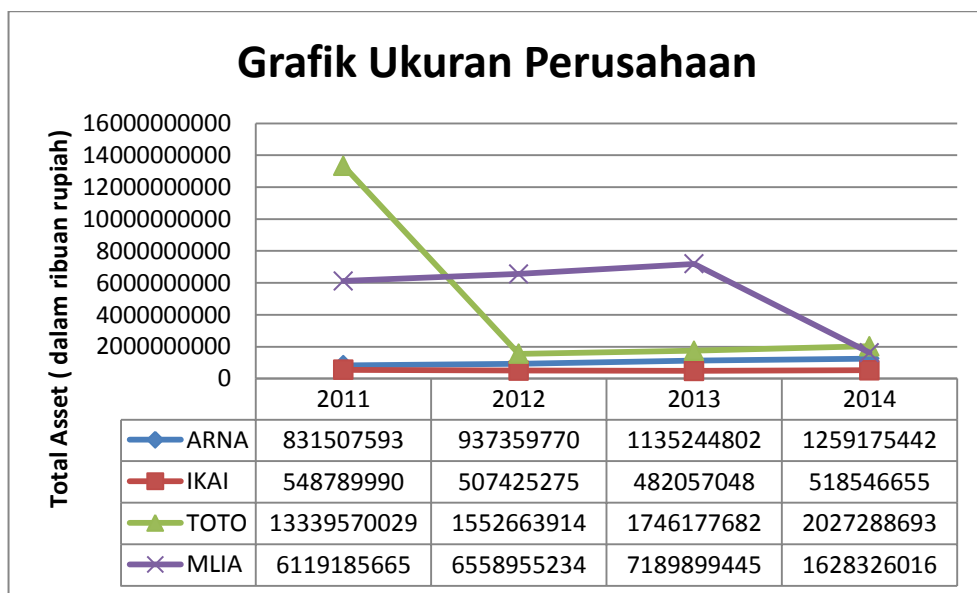
penuh oleh *principal* untuk mengelola bisnis perusahaan sering kali merasa terbebani dalam menghadapi tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja perusahaan. Karena tekanan- tekanan inilah yang pada akhirnya akan memaksa manajemen untuk selalu melakukan perubahan-perubahan strategi bisnis maupun melakukan perataan laba dalam proses pelaporan keuangannya.

Fenomena kasus perataan laba yang terjadi di Indonesia melibatkan lembaga keuangan dan industri, menurut Valentine (2012) dalam penelitiannya mengenai perataan laba, dari 31 perusahaan industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitiannya pada tahun 2008-2009 terdapat 7 perusahaan yang melakukan perataan laba dan sebanyak 24 perusahaan tidak melakukan perataan laba.

Menurut Rifai Dan Widyatmini (2011) dalam penelitiannya mengenai perataan laba, dari 17 perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitiannya selama 5 tahun, terdapat 26 perusahaan di sektor perbankan yang melakukan tindakan perataan laba.

Menurut Sulistyowati (2014) dalam penelitiannya mengenai perataan laba, dari 27 perusahaan industri dasar dan kimia yang menjadi sampel penelitiannya pada tahun 2009-2011, dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 terdapat 15 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 12 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2010 terdapat 17 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 10 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2011 terdapat 18 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 9 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2012 terdapat 20 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 7 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba.

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan Umur Perusahaan. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan untuk mempertahankan nilai atau *image* perusahaan dalam menciptakan laba yang stabil dan tinggi (yuliani, 2013: 26).Berikut ini adalah grafik Ukuran Perusahaan:



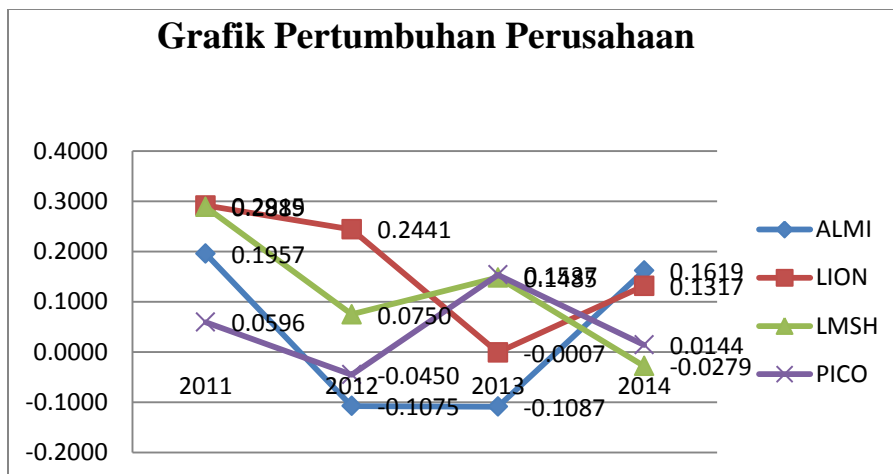
Sumber: data diolah

Gambar 1.1
Ukuran Perusahaan Pada industri dasar dan kimia Periode 2011-2014

Dari gambar 1.1 tersebut dapat diperoleh hasil ukuran perusahaan untuk 4 tahun terakhir (tahun 2011- 2014) terlihat bahwa adanya fenomena terjadinya penurunan dan kenaikan di setiap perusahaan. Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan PT Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI), PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) dan PT Mulia

Industrindo Tbk (MLIA). Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan dan kinerja yang baik sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Menurut Kustono (2009: 204) perusahaan yang tumbuh berusaha mengurangi risiko tak terduga dengan melakukan praktik perataan laba. Menurut Pratiwi (2013: 8) Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Sedangkan bagi pihak internal sendiri pertumbuhan perusahaan yang positif menandakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tetap terjamin. Berikut ini adalah grafik pertumbuhan perusahaan:



Sumber: data diolah

Gambar 1.2

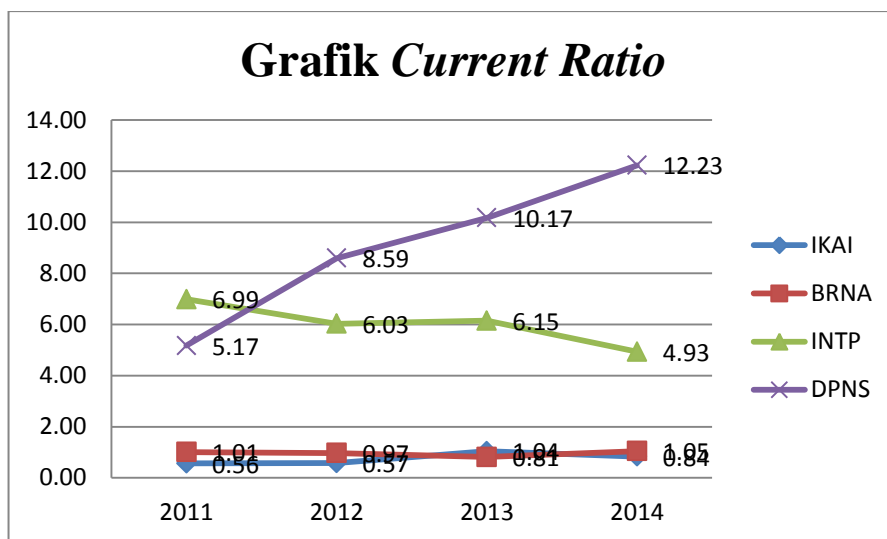
Pertumbuhan penjualan Perusahaan Pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2011-2014

Berdasarkan gambar 1.2 tersebut dapat diperoleh hasil pertumbuhan penjualan perusahaan untuk 4 tahun terakhir (tahun 2011- 2014) terlihat adanya fenomena kenaikan dan penurunan pertumbuhan penjualan disetiap perusahaan. Peristiwa yang terjadi dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan PT Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT Lion Metal Works Tbk, PT Lionmesh Prima Tbk, dan PT Pelangi Indah Canindo Tbk. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa PT LMSH dan PT PICO memiliki nilai pertumbuhan penjualan yang cenderung menurun sedangkan PT ALMI dan PT LION memiliki pertumbuhan penjualan yang cenderung meningkat.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan menyatiskan laporan laba atau perubahan laba melalui

manipulasi laba. Namun demikian, perusahaan dengan tingkat penjualan tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan perataan laba untuk memperoleh laba, jika mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan. Myers dan skinner (2000) dalam Handayani dan Rachadi (2009) menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengontrol angka pertumbuhan penjualan yang dapat berdampak pada pengukuran besar kecilnya perusahaan.

Current Ratio merupakan salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Menurut Wibowo dan Diyah (2011) dalam Prasetya dan Rahardjo (2013: 3) rasio lancar merupakan indikator yang sesungguhnya dari *likuiditas* perusahaan karena mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Berikut adalah grafik *Current Ratio*:

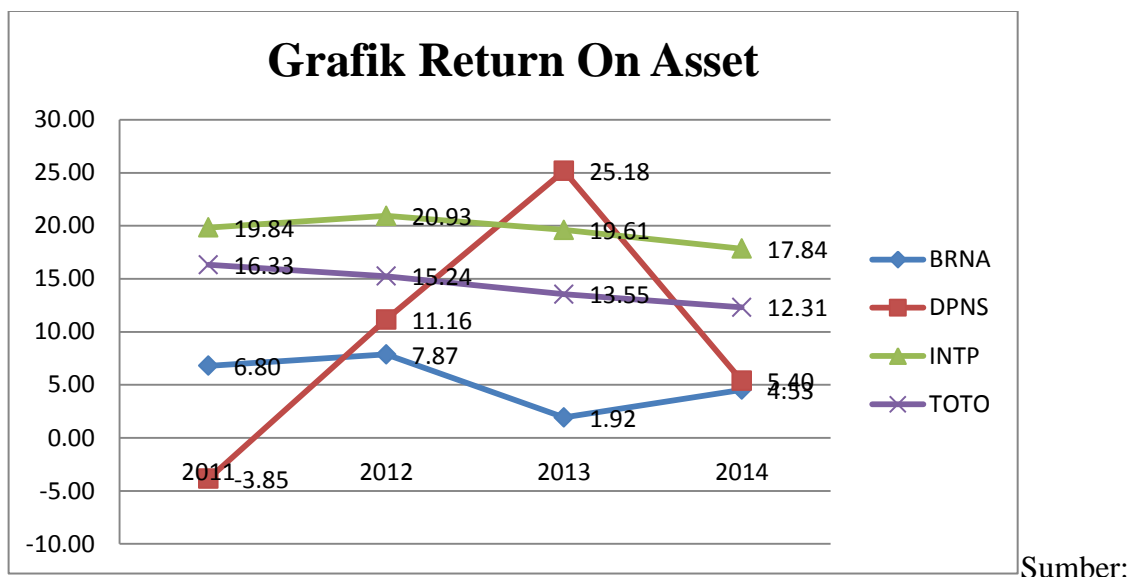


Sumber: data diolah

Gambar 1.3
***Current ratio* pada industri dasar dan kimia periode 2011- 2014**

Dari gambar 1.3 tersebut dapat diperoleh hasil *Current Ratio* untuk 4 tahun terakhir (tahun 2011- 2014). terlihat bahwa adanya fenomena kenaikan dan penurunan di setiap perusahaan. Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS), PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) dan PT Berlina Tbk (BRNA). Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk pihak manajer, perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik bahkan bagi para kreditor dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan kuat. Tetapi, bagi para pemegang saham ini menunjukkan fenomena yang tidak baik, yang artinya perusahaan tidak dapat menggunakan *current asset* dengan baik sehingga kemungkinan adanya praktek perataan laba semakin besar.

Return On Asset merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Menurut Assih dkk, (2000) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014: 144) apabila perusahaan memiliki ROA yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berikut adalah grafik *Return On Asset*:



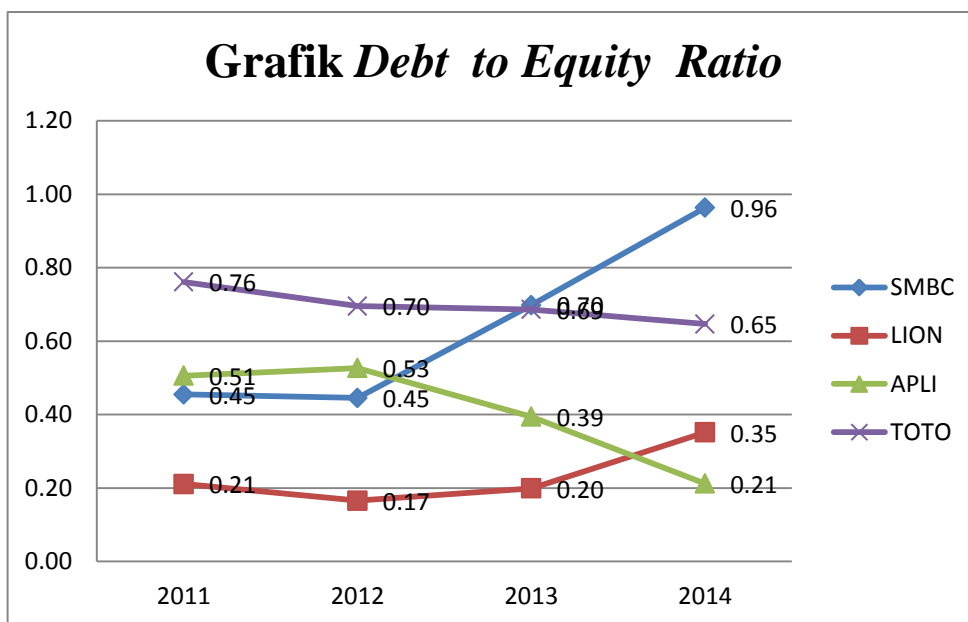
data diolah

Gambar 1.4
ROA pada industri dasar dan kimia pada periode 2011- 2014

Dari gambar 1.4 tersebut dapat diperoleh hasil ROA untuk 4 tahun terakhir (tahun 2011- 2014). Peristiwa yang terjadi dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS), PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) dan PT Berlina Tbk (BRNA). Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui PT INTP, PT DPNS memiliki ROA yang cenderung menurun dibandingkan dengan PT BRNA sedangkan PT TOTO memiliki ROA yang berfluktuatif. Karena hal tersebutlah manajer tertarik melakukan perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata investor.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. *Debt To Equity Ratio* dikenal sebagai rasio *financial leverage*. Selain menggambarkan tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan

yang bisa memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi, *debt to equity ratio* juga dapat menggambarkan resiko dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. *Debt to equity ratio* (DER) dapat memberikan suatu gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat dengan tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Ang, 1997) dalam Bestivano (2009). Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan sehingga menyebabkan adanya praktik perataan laba. Berikut adalah grafik *debt to equity ratio*:

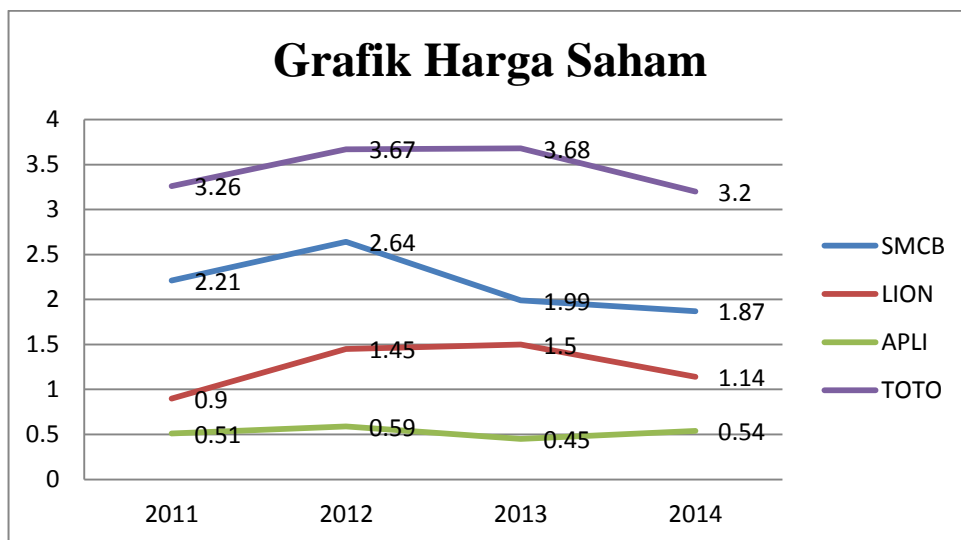


Sumber: data diolah

Gambar 1.5
***Debt to equity ratio* pada industri dasar dan kimia periode 2011- 2014**

Dari gambar 1.5 tersebut dapat diperoleh hasil *debt to equity ratio* untuk 4 tahun terakhir (tahun 2011- 2014). Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini diperoleh dari

data laporan keuangan tahunan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), PT Lion Metal Works Tbk (LION), PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) dan PT Asiaplast Industries Tbk (APLI). Pada gambar 1.5 PT SMCB memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dibandingkan tiga perusahaan lainnya, sedangkan PT LION, PT APLI dan PT TOTO memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah dan cenderung stabil sehingga menyebabkan adanya tindakan perataan laba. DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat (Stella, 2009:100). Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri (Sudana, 2011:153). Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun (Devi dan Sudjarni, 2012:3). Berikut adalah data turunnya harga saham akibat dari nilai DER yang meningkat:



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.6

Harga saham pada industri dasar dan kimia periode 2011-2014

Dari gambar 1.6 tersebut dapat diperoleh hasil harga saham untuk 4 tahun terakhir (tahun 2011-2014). Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), PT Lion Metal Works Tbk (LION), PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) dan PT Asiaplast Industries Tbk (APLI). Pada perusahaan SMCB terlihat adanya penurunan harga saham akibat meningkatnya nilai DER sedangkan pada perusahaan TOTO terlihat adanya kenaikan harga saham akibat penurunan dari nilai DER. , hal tersebut mengakibatkan investor tidak tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi karena perusahaan akan mendahulukan membayar hutang daripada membayar dividen.

Umur perusahaan merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Umur perusahaan menurut Zen dan Herman (2007: 60) dapat didefinisikan yaitu Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) daripada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan baru berdiri. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana di pasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan praktik perataan laba.

Ada beberapa pendapat yang mencoba membahas fenomena tersebut dan mencoba menguji secara empiris kebenaran praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer. Menurut Wildham Bestivano (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh pertaan laba dari penelitian yang dilakukan teridentifikasi bahwa variabel Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan umur perusahaan, ROA dan DER berpenaruh negative terhadap tindakan perataan laba.

Menurut penelitian Santoso dan Salim (2012) variabel *profitabilitas* dan kelompok usahatidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, Variabel *financial leverage* dan dividen berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba dan variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Prasetya dan Rahardjo (2013) melakukan penelitian pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage*, klasifikasi KAP dan *likuiditas* terhadap praktik perataan laba, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa manajer mempertimbangkan penilaian *financial leverage* dan likuiditas perusahaan berdasarkan penilaian kinerja yang baik sehingga memicu manajer melakukan perataan laba. sedangkan ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Industri dasar dan kimia merupakan salah satu industri yang cukup besar sehingga mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini menjadikan perusahaan industri dasar dan kimia selalu mendapatkan perhatian dan sorotan dari para pelaku pasar

atau *stakeholder*, sehingga penulis berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan industri dasar dan kimia yang melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik yang listing pada Bursa Efek Indonesia telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).”**

1.2. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan industri dasar dan kimia tiap tahun semakin meningkat.
2. Adanya fluktuatif nilai ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset pada industri dasar dan kimia setiap tahun.
3. Adanya fluktuatif pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan pada industri dasar dan kimia.

4. Adanya fluktuatif nilai *Current Ratio* yang diukur dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar pada perusahaan industri dasar dan kimia.
5. Adanya fluktuatif nilai *return on asset* yang diukur dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset pada perusahaan industri dasar dan kimia.
6. Adanya fluktuatif nilai *debt to total asset* yang diukur dengan cara membagi total utang dengan total modal pada perusahaan industri dasar dan kimia.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Begitu luasnya lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini pembahasannya akan dibatasi pada:

1. Dalam pembahasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan proxy total asset perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan diukur dengan proxy pertumbuhan penjualan, *Current Ratio* diukur dengan menggunakan proxy aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar, ROA diukur dengan menggunakan proxy laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset, *Debt to Equity Ratio* diukur dengan menggunakan proxy total utang dibagi dengan total modal, Umur Perusahaan dalam penelitian ini dihitung mulai dari perusahaan tersebut terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia sampai dengan periode penelitian.
2. Industri yang akan diteliti adalah industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010- 2014.

1.3. Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada industri dasar dan kimia pada tahun 2010-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada industri dasar dan kimia tahun 2010- 2014?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba pada industri dasar dan kimia tahun 2010- 2014?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *current ratio* terhadap perataan laba pada industri dasar dan kimia tahun 2010- 2014?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *return on asset* terhadap perataan laba pada industri dasar dan kimia tahun 2010- 2014?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada industri dasar dan kimia tahun 2010- 2014?
7. Apakah terdapat pengaruh secara parsial umur perusahaan terhadap perataan laba pada industri dasar dan kimia tahun 2010- 2014?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan Umur Perusahaan secara simultan mempengaruhi tindakan perataan laba.
2. Untuk menganalisis ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba.
3. Untuk menganalisis pertumbuhan perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba.
4. Untuk menganalisis *Current Ratio* mempengaruhi tindakan perataan laba.
5. Untuk menganalisis *Return On Asset* mempengaruhi tindakan perataan laba.
6. Untuk menganalisis *Debt To Equity Ratio* mempengaruhi tindakan perataan laba.
7. Untuk menganalisis Umur Perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba.

1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu pemikiran dan masukan kepada pihak manajemen mengenai dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba (*Income Smoothing*) serta mampu menerapkan laporan keuangan yang jujur dan tidak melanggar aturan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan berguna sebagai tambahan pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.